

# **FAHAM KEAGAMAAN DAN HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM DI DESA PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN**

**( Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat LDII Dan  
Kelompok Masyarakat Bukan LDII )**



## **SKRIPSI**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh :

**S U M A R M I**  
9 1 2 1 1 0 6 1

**1997**

FAHAM KEAGAMAAN DAN HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM  
DI DESA PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN  
KABUPATEN SLEMAN  
(Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat LDII Dan  
Kelompok Masyarakat Bukan LDII)



Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh:

S U M A R M I  
\_\_\_\_\_  
91211061

1997

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Sumarmi

Yogyakarta, 30 Juni 1997

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
di Yogyakarta.

As-Salamu'alaikum Wr. Wb.

Kami adalah dosen pembimbing skripsi saudara:

Nama : Sumarmi  
NIM : 91211061  
Jurusan : PPAI  
Judul : FAHAM KEAGAMAAN DAN HUBUNGAN INTERN  
UMAT ISLAM DI DESA PURWOMARTANI  
KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN  
(Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat  
LDII dan Kelompok Masyarakat Bukan  
LDII)

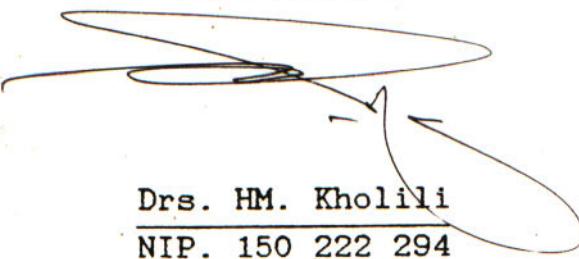
Setelah mengadakan koreksi, pengarahan dan perbaikan secukupnya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqosah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam waktu dekat kami sangat berharap skripsi ini segera dapat dimunaqosahkan.

Demikian harap maklum.

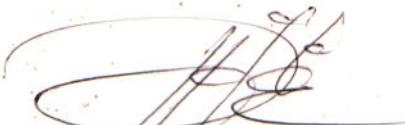
Was-salamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. HM. Kholili  
NIP. 150 222 294

Pembimbing II



Drs. Moh. Abu Suhud  
NIP. 150 241 646

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul  
**FAHAM KEAGAMAAN DAN HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM  
DI DESA PURWOMARTANI KECAMATAN KALASAN  
KABUPATEN SLEMAN**  
**(Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat LDII Dan  
Kelompok Masyarakat Bukan LDII)**

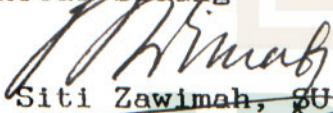
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

### S U M A R I

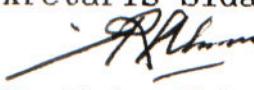
NIM: 91211061

Telah dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah  
pada tanggal 31 Juli 1997  
dan telah memenuhi syarat untuk diterima  
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

  
Dra. Siti Zawimah, SU  
NIP: 150 012 124

Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Abd. Rahman M.  
NIP: 150 104 164

Pengaji I/Pembimbing

  
Drs. HM. Kholili  
NIP: 150 222 294

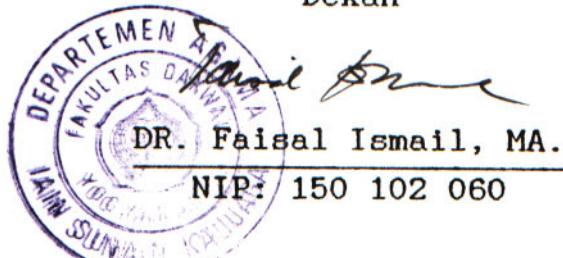
Pengaji III

  
Drs. Afif Rifai, MS  
NIP: 150 222 293

  
Drs. H. Hasan Baihaqy AF.  
NIP: 150 104 164

Yogyakarta, 31 Juli 1997

IAIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
Dekan



## M O T T O

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَإذْكُرُوا نَعْمَةَ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْسَحُوهُمْ بِنِعْمَتِهِ  
إِخْرَاجًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حَفْرَةٍ فَنَجَّانِدُكُمْ مُّنْهَا فَكَذَّلِكَ  
يَبْيَسُ اهْلُهُ لَكُمْ وَإِيمَانُهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ -<sup>الْعُمَرَانَ : ۱۰۳</sup>

Artinya : Dan berpegang teguhlah kalian dengan hablullah (tali keimanan) bersama-sama. Jangan sekali-kali bercerai-berai, dan ingatlah selalu nikmat Allah atas kalian ketika sebelumnya (masa pra Islam) kalian hidup bermusuhan-musuhan lalu hati kalian dipertautkan menjadi satu dan menjadilah kalian bersaudara. Dulunya kalian sudah berada di tepi jurang neraka lalu allah menyelamatkan kalian dari ancaman itu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imron: 103).

---

\* Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1994), hal. 93.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:



- Bapak Ibuku tercinta.
- Letda (pol) Maulud S.Ag.
- Kakak-kakakku tersayang.
- Keponakanku: Hari, Harni, Rojat,  
Siti, Wahyu, Tria, dan Lia.
- Pembaca budiman.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya.

Naskah skripsi yang sederhana ini merupakan hasil penelitian pada masyarakat Purwomartani, yang penulis ajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan-kesulitan, namun berkat adanya usaha yang sungguh-sungguh dan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Maka dari itu penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, seluruh Dosen dan semua Karyawan Fakultas dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama penulis menyusun skripsi ini.

2. Bapak Drs. HM. Kholili selaku Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Moh. Abu Suhud selaku Asisten Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan sabar dan bijaksana, sehingga skripsi ini dapat selesai.
3. Bapak H. Soewardi selaku Kepala Desa Purwomartani yang telah sudi memberikan ijin dan bantuan dengan sepenuh hati, sehingga penelitian dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.
4. Segenap informan yang dengan penuh keikhlasan memberikan keterangan-keterangan kepada penulis demi tersusunnya skripsi ini.

Semoga amal baik beliau semua diterima di sisi Allah SWT dan memperoleh pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 1997

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. PENEGASAN JUDUL .....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH .....	2
C. RUMUSAN MASALAH .....	7
D. TUJUAN PENELITIAN .....	7
E. KEGUNAAN PENELITIAN .....	7
F. KERANGKA TEORITIK .....	8
1. Tinjauan Tentang Faham Keagamaan .....	8
a. Faham LDII .....	8
b. Perbedaan Faham LDII dengan Faham lain .....	12
1) Faham NU .....	12
2) Faham Muhammadiyah .....	15
2. Tinjauan Tentang Konflik .....	17
a. Pengertian Konflik .....	19
b. Unsur-unsur Konflik .....	21
c. Pola-pola Konflik .....	21
d. Aktualisasi Konflik .....	22
e. Macam-macam Konflik .....	22

f. Managemen Konflik .....	24
1. Langkah Awal Menghadapi Konflik	24
2. Metode Memanage Konflik .....	25
3. Gaya Managemen Konflik .....	27
4. Hasil-hasil Konflik .....	27
5. Mediasi .....	28
G. METODE PENELITIAN .....	28
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian	28
2. Metode Pengumpulan Data .....	29
a. Interview .....	29
b. Observasi .....	29
c. Dokumentasi .....	30
3. Metode Analisa Data .....	31
BAB II. GAMBARAN UMUM .....	32
A. GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA PURWOMARTANI ...	32
1. Letak Geografis .....	32
2. Kondisi Demografi .....	33
3. Kondisi Sosial .....	34
a. Ideologi Politik .....	35
b. Ekonomi .....	37
c. Budaya .....	38
d. Agama .....	41
B. GAMBARAN TENTANG KELOMPOK MASYARAKAT LDII DAN KELOMPOK MASYARAKAT BUKAN LDII DI DESA PURWOMARTANI .....	43
1. Kelompok Masyarakat LDII .....	44
2. Kelompok Masyarakat Bukan LDII .....	51

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA .....	54
A. PEMAHAMAN UMAT ISLAM DESA PURWOMARTANI TER-HADAP AJARAN ISLAM .....	54
1. Pemahaman Umat Islam LDII Terhadap Ajaran Agama .....	54
a. Pemahaman Terhadap Idul Fitri .....	54
b. Pemahaman Terhadap Upacara Kematian	64
2. Pemahaman Umat Islam Bukan LDII Terhadap Ajaran Agama .....	72
a. Pemahaman Terhadap Idul Fitri .....	72
b. Pemahaman Terhadap Upacara Kematian	75
B. HUBUNGAN INTERN UMAT ISLAM DI DESA PURWOMARTANI DALAM PELAKSANAAN AJARAN AGAMA ....	82
1. Hubungan Antar Umat LDII dan Umat Bukan LDII dalam Idul Fitri .....	82
2. Hubungan Antar Umat LDII dan Umat Bukan LDII dalam Upacara Kematian .....	84
BAB IV. PENUTUP .....	92
A. KESIMPULAN .....	92
B. SARAN-SARAN .....	95
C. PENUTUP .....	95

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memberi gambaran yang jelas dari judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan pengertian istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

##### 1. Faham Keagamaan

"Faham" adalah kata verbal yang berarti "mengerti benar-benar ; pendapat ; pengertian".<sup>1)</sup> Dalam Kamus Pintar Agama Islam, "faham" diartikan "mengerti ; mengetahui tentang suatu hal ; atau aliran tertentu".<sup>2)</sup>

Kata faham dalam konteks judul di atas berarti aliran. Sedangkan faham keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah aliran atau faham dalam agama Islam.

##### 2. Hubungan

"Hubungan" artinya "pertalian ; sangkut paut ;

---

<sup>1)</sup> Julius S., Kamus Baru Bahasa Indonesia, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), hlm. 55

<sup>2)</sup> Khalil Umam, Kamus Pintar Agama Islam, (Bandung : Citra Umbara, 1985), hlm. 57

kontak ; ikatan (keluarga, persahabatan, dan sebagainya )".<sup>3)</sup> Sedangkan yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adalah sosialisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang terdapat dalam upacara keagamaan yang berupa hari raya idul fitri dan upacara lingkaran hidup yang berupa kematian.

### 3. Intern Umat Islam

"Umat" artinya "para pemeluk suatu agama atau pengikut Nabi".<sup>4)</sup> Dan pengertian intern umat Islam dalam penelitian ini ialah pemeluk agama Islam di Desa Purwomartani baik yang menjadi anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) maupun yang bukan anggota LDII.

Berangkat dari pengertian-pengertian yang penulis paparkan di atas, maka maksud judul dalam skripsi ini ialah perbedaan faham dalam agama Islam antara kelompok masyarakat LDII dan kelompok masyarakat non-LDII di Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan dan hubungan antara keduanya dalam hal pelaksanaan upacara keagamaan berupa idul fitri dan upacara lingkaran hidup berupa upacara kematian.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam rangka memperlancar Pembangunan Nasional,

---

3) WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hlm. 362

4) Ibid.

maka perlu diperhatikan masalah kerukunan, persatuan dan kesatuan, agar tercipta stabilitas nasional yang kokoh. Berkaitan dengan masalah kerukunan dan persatuan bangsa ini, agama merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa agama sering dinyatakan sebagai kekuatan pengikat yang mempertautkan masyarakat, sekaligus juga dipandang sebagai sumber pertentangan dan konflik dalam masyarakat.

Agama dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya pemersatu dan dampak negatif berupa daya pemecah. Daya pengikat agama itu dapat dilihat pada ritus dan ibadah berjamaah dimana dalam pelaksanaannya melibatkan anggota kelompok keagamaan sehingga terjadi interaksi. Interaksi tersebut menumbuhkan ukhuwah dan solidaritas sosial.

Agama sebagai sumber konflik muncul ketika masing-masing penganut agama beranggapan bahwa ajaran yang dibawa oleh agamanya lah yang benar, sehingga merasa wajib untuk menyebarluaskan kebenaran yang telah diyakininya itu.<sup>5)</sup>

Konflik dan perpecahan sangat mungkin pula terjadi dalam suatu agama. Hal ini bermula dari perbedaan

---

<sup>5)</sup>Drs. Afif Rifa'i, Penyebaran Agama dan Dinamika Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Penelitian Keagamaan, 1993), hal. 2-3

persepsi masing-masing kelompok agama atau aliran terhadap ajaran agamanya. Perbedaan persepsi ini menyebabkan perbedaan pengamalan, dan pada akhirnya menimbulkan rasa superior. Superioritas pada suatu kelompok agama kadang-kadang menyebabkan fanatism dan sikap ekstrim terhadap kelompok lain.

Islam yang notabene termasuk salah satu agama besar dunia memiliki umat yang sangat banyak dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Adalah benar bahwa pegangan bagi umat Islam dimanapun berada adalah Al Qur'an dan hadits. Namun karena begitu banyaknya perbedaan kondisi umat baik dari segi kultural, geografis, politik dan lain-lain yang pada akhirnya membawa mereka pada perbedaan persepsi terhadap ajaran Islam, maka umat Islampun tidak luput dari perpecahan. Dalam hal hadits Rasulullah SAW telah mensinyalir bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan.

Kemudian kaitannya dengan daya pemecah, Drs. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa penyebab utama perpecahan umat ada dua faktor yaitu pemahaman formalitas (memahami ajaran agama secara tekstual) dan taat terhadap doktrin dan ritus tetapi kurang ukhuwah artinya taat menjalankan ibadah tetapi kurang memperhatikan aspek sosial.<sup>6)</sup>

---

<sup>6)</sup>Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual. (Bandung: Mizan, 1991), hal. 29-31

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama baik secara intern maupun ekstern, hendaknya ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual agar tidak menimbulkan fanatisme dan sikap ekstrim dalam suatu kelompok. Agama di samping menuntut penganutnya agar mentaati ajaran atau doktrin juga menuntut umatnya untuk memperhatikan kehidupan sosial kemasyarakatan agar persaudaraan umat tetap terjalin dengan baik.

Tatanan persaudaraan dalam Islam diatur oleh Allah dalam firmannya:

اَنَا اَلْمُؤْمِنُ بِرَحْمَةِ فَاصْلِحُوا بَيْتَكُمْ وَاتَّقُو اللَّهَ  
لَا كَمْ كَمْ تُرْجُونَ ﴿١١﴾  
*(Surah Al-Hijr ayat 11)*

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu tak lain adalah bersaudara, karenanya damaikanlah antara dua saudaramu dan berbaktilah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".<sup>7)</sup>

Masyarakat Desa Purwomartani mayoritas beragama Islam, sedang sebagian yang lain pemeluk agama Katholik. Umat Islam di sana tidak seluruhnya masuk dalam satu organisasi keagamaan tertentu, melainkan bervariasi. Pada mulanya, organisasi keagamaan yang berkembang adalah Muhammadiyah, kemudian berkembang pula Lembaga

---

<sup>7)</sup> Depag. RI., Al Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, 1994), hal. 421

Dakwah Islam Indonesia (LDII). LDII ini sebenarnya dibawa oleh pendatang baru, yang kemudian berdomisili tetap.

LDII ini kemudian mendapat dukungan dari sebagian masyarakat Desa Purwomartani hingga akhirnya mampu membangun rumah ibadah sendiri. Masjid tersebutlah yang menjadi pusat kegiatan dakwahnya. dalam realitasnya pengamalan ajaran agama antara umat LDII dan bukan LDII di Purwomartani cukup berbeda. Umat LDII memahami ajaran Islam secara tekstual dan mereka menolak unsur-unsur kultur masyarakat dalam pelaksanaan ritus. Mereka itu menjadi kelompok minoritas yang sangat ekstrim.

Perbedaan pemahaman umat LDII dan bukan LDII di Purwomartani terhadap ajaran Islam dan ekstrim yang tinggi dari kelompok LDII ini mengakibatkan ketidak-harmonisan hubungan antar intern umat Islam di Purwomartani. Ukhuwah Islamiah diantara keduanya hampir-hampir tidak ada, seolah-olah mereka hanya bisa dipersatukan ketika menghadapi bahaya dari luar (kelompok non Islam).

Fenomena perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kerenggangan hubungan antara kelompok masyarakat LDII dan bukan LDII di Purwomartani ini sangat menarik untuk diteliti, terutama oleh insan-insan dakwah, untuk kemudian dicari solusinya.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua masalah yang hendak dikaji. Adapun pokok permasalahan itu adalah:

1. Bagaimana pemahaman kelompok masyarakat LDII dan kelompok masyarakat bukan LDII di Desa Purwomartani terhadap ajaran Islam mengenai upacara keagamaan yang berupa Idul Fitri dan upacara lingkaran hidup yang berupa upacara kematian ?
2. Bagaimana hubungan intern umat Islam antara kelompok LDII dan bukan LDII dalam pelaksanaan ajaran-ajaran di atas ?

### D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pemahaman kelompok masyarakat LDII dan kelompok masyarakat bukan LDII di Desa Purwomartani terhadap ajaran Islam mengenai upacara keagamaan yang berupa Idul Fitri dan upacara lingkaran hidup yang berupa upacara kematian.
2. Mengetahui hubungan intern umat Islam antara kelompok LDII dan bukan LDII dalam pelaksanaan ajaran-ajaran keagamaan.

### E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Dakwah.
2. Membantu memecahkan masalah bagi Pemerintah dan umat Islam setempat dalam rangka menciptakan kondisi kerukunan intern umat Islam di Desa Purwomartani.

## F. KERANGKA TEORITIK

### 1. Tinjauan Tentang Faham Keagamaan

#### a. Faham LDII

LDII merupakan lembaga dakwah yang berorientasi pada bidang keagamaan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan kekaryaan. Untuk mengetahui lebih lanjut faham LDII ini dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut :

#### 1). Karakteristik Faham LDII

Berkaitan dengan karakter faham ini Imam KH. Nur Hasan Al Ubaidah mengemukakan bahwa : "LDII lahir sebagai lembaga dakwah yang memiliki ciri khas untuk mempertahankan kemurnian sunnah rasul, dengan mengikuti apa yang telah dilakukan Rasul tanpa menambah dan mengurangi".<sup>8)</sup>

Melihat pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakter faham LDII adalah mempertahankan kemurnian sunnah rasul. Sedangkan yang dimaksud mempertahankan kemurnian sunnah rasul adalah mengamalkan apa yang tertulis dalam hadits.

#### 2). Sumber Hukum Faham LDII

Adapun pedoman atau sumber hukum yang

<sup>8)</sup> KH. Nur Hasan Al Ubaidah, Dialog Dakwah Warga LDII tanggal 8 Januari 1993, (Kediri : LDII, 1993) hlm. 2

dipakai dalam mengamalkan ajaran Islam oleh kelompok LDII adalah :

- a. Al-Qur'an
- b. Sunnah Rasulullah (hadits) yang termaktub dalam kutubussitah
- c. 13 himpunan amalan harian
- d. Menolak madzhab dan ro'yu.<sup>9)</sup>

Sehubungan dengan sumber pegangan hukum LDII ini, faham LDII berpendapat bahwa ajaran yang tidak tertuang dalam al-Qur'an dan hadits kutubussitah dianggapnya sebagai hadits dhoif (palsu). Sedang sumber hukum lain seperti fiqh, tafsir, madzhab, dan sebagainya adalah hanya buatan manusia.

### 3). Pemahaman LDII Terhadap Ajaran Agama

Dalam kehidupan keagamaan sering muncul berbagai macam aliran atau faham dalam agama. Terjadinya faham-faham dalam suatu agama dapat ditimbulkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu. Dan perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu faham oleh pengikutnya.

Melihat dari karakter dan pedoman sumber hukumnya, LDII dalam memahami ajaran agama secara

---

<sup>9)</sup> Program Kerja LDII DPD Tingkat II Sleman (Sleman : LDII, 1991), hlm. 4

formalitas. Sehubungan dengan ini Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa "pemahaman formalitas adalah memahami ajaran agama secara textual, tidak melihat hakekat ajaran yang terkandung di dalamnya".<sup>10)</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut , Quraish Shihab dalam Lentera Hati juga menjelaskan bahwa ada sebagian orang yang memahami petunjuk-petunjuk agama secara kaku walaupun itu berkaitan dengan bidang keduniaan dan kemasyarakatan. Yaitu misalnya, mereka mempertahankan konteks sosial dan perkembangan masyarakat pada masa petunjuk itu disampaikan. Pemahaman atau pola pikir seperti ini akan dapat menyulitkan umat dan menjadikan ajaran agama Islam benar-benar tidak sesuai dengan tempat dan waktu.<sup>11)</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis akan mencoba memaparkan pemahaman LDII yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu ajaran idul fitri dan perawatan jenazah.

Ajaran pokok faham LDII tentang idul fitri sebagaimana yang telah termaktub dalam hadits Nabi SAW. yang berbunyi :

---

10) Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 29

11) Quraish Shihab, Lentera hati, bandung : Mizan, 1994), hlm. 56-57

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّكْبِيرُ فِي الْفِطْرِ مَنْعَجٌ  
فِي الْأَوَّلِ وَخَسْجٌ فِي أَخْرِهِ وَالقرآنَ بَعْدَهَا كُتُبَرَ حَمَّا

Artinya : "Bawa Nabi SAW. bersabda : membaca takbir pada sholat idul fitri itu ialah tujuh kali pada rokaat pertama dan lima kali pada rokaat kedua dan bacaan dilakukan setelah itu".

Bertitik tolak dari dalil shalat Id di atas, umat LDII memahami bahwa shalat Id dilakukan sebanyak dua rakaat dengan rakaat pertama membaca takbir sebanyak tujuh kali dan rakaat kedua membaca takbir sebanyak lima kali. Kemudian baru membaca bacaan sholat seperti biasanya. Dalam melaksanakan takbir, tidak boleh membaca selain takbir di sela-selanya. Karena bacaan selain takbir itu tidak dilakukan oleh Nabi. Maka apabila membacanya adalah termasuk perbuatan bid'ah.<sup>12)</sup>

Dalam kitab 13 himpunan amalan harian bab jenasah mengemukakan bahwa kewajiban umat islam terhadap jenasah ada empat yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan. Apabila keempat kewajiban tersebut sudah dilakukan, maka menurut faham LDII putuslah sudah hubungan dengan jenasah tersebut.<sup>13)</sup>

12) KH. Nur Hasan Al Ubaidah, 13 Himpunan Amalan Harian bab Shalat, (Kediri : LDII, 1988), hlm. 27

13) KH. Nur Hasan Al Ubaidah, 13 Himpunan Amalan Harian Bab Jenasah, (Kediri : LDII, 1987), hlm. 8

b. Perbedaan Faham LDII dengan Faham lain

1). Faham NU

Organisasi NU didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926. Penggunaan nama NU ini menjelaskan bahwa organisasi ini :

1. Ingin menghimpun dan membangkitkan para kiai atau ulama serta kelompok-kelompok yang selama ini masih berdiri sendiri, tetapi sudah memiliki kebersamaan.
2. Ingin menjadikan para kiai/ulama serta kelompok-kelompok ini sebagai kekuatan raksasa di Indonesia.
3. Pembangkitan ini dimulai dari pembangkitan para kiai/ulama kemudian dikembangkan kepada para pengikutnya dan masyarakat muslim.<sup>14)</sup>

Setelah terbentuk tanggal 31 Januari 1926, maka spontan beberapa ulama daerah membentuk cabang di daerahnya masing-masing dan berkembang sampai sekarang.

a). Karakteristik Faham NU

Adapun karakter atau ciri khas faham NU adalah menghidupkan sunnah dan bersikap terlalu hati-hati menerima sesuatu yang baru. Artinya tidak mudah menerima atau melakukan bid'ah kecuali bid'ah hasanah.<sup>15)</sup>

b). Sumber Hukum Faham NU

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama

<sup>14)</sup> KH. A. Muchit Muzadi, NU Dan Fiqih Kontekstual, (Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994), hlm. 69

<sup>15)</sup> Ibid., hlm. 69

dalam menetapkan hukum. Sedangkan hadits sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Jika dalam sumber itu tidak ada, maka menggunakan pegangan ijma' dan qiyas, tidak menolak tafsir, madzhab, dan sebagainya.<sup>16)</sup>

Dalam pengamalan ibadah yang menyangkut soal kebudayaan maka faham NU berpendapat :

1. Agama Islam bukan kebudayaan, tetapi Islam tidak menghapus dan menolak kebudayaan, kecuali yang tidak sejalan, tidak sesuai, merugikan, atau bertentangan dengan Islam.
2. Budaya lama yang baik dipelihara dan dikembangkan sedangkan budaya baru yang lebih baik dicari dan dipergunakan.<sup>17)</sup>

#### c). Pemahaman NU Terhadap Ajaran Agama

Penerapan sikap dasar tawassuth dalam usaha pemahaman al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama islam dilakukan dalam rangka :

1. Memahami ajaran Islam melalui teks mushaf al-Qur'an dan kitab Hadits sebagai dokumen tertulis.
2. Memahami ajaran islam melalui interpretasi para ahli yang harus (sepantasnya) diperhitungkan, mulai dari sahabat, tabiin, sampai para imam dan ulama mu'tabar (yang harus/patut diperhitungkan hasil studinya).
3. Mempersilahkan mereka yang memiliki persyaratan cukup untuk mengambil kesimpulan pendapat sendiri langsung dari al-Qur'an dan al-Hadits

---

16) Ibid., hlm. 20

17) Ibid., hlm. 20

(bertaklid atau bermazhab).<sup>18)</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas pemahaman NU terhadap ajaran agama di samping secara tekstual juga secara kontekstual, sehingga pemahamannya tidak kaku. Dengan pemahaman yang semacam ini dalam praktek keagamaan tidak menolak unsur-unsur lain yang tidak menyimpang dengan ajaran agama, meskipun pada jaman Nabi belum dilakukan.

Dari uraian di atas dapat dibuktikan melalui praktek ajaran agama, seperti upacara perawatan jenasa. Menurut faham NU merawat jenasa hukumnya fardhu kifayah. Adapun kewajibannya meliputi memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hukum Islam. Pada waktu menguburkan sebelumnya diadakan upacara talkin terhadap jenasa. Talkin ialah memberikan pelajaran kepada jenasa tentang perihal jawaban pertanyaan kubur. Dengan talkin para pengikut NU merasa sempurna pemakaman tersebut, karena jika belum dibacakan talkin pemakaman itu menurut pemahaman NU belum sempurna.<sup>19)</sup>

---

18) Ibid., hlm. 19

19) Achmad Fedyani Saifuddin, Konflik dan Integrasi, Perbedaan faham Dalam Agama Islam, (Jakarta : CV Rajawali, 1986), hlm. 44

Dalam faham NU mengadakan upacara selamatan itu boleh. Upacara selamatan itu dilakukan pada hari pertama, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, haul, dan keseribu harinya. Selamatan ini tujuannya untuk mengenang kembali jasa-jasa yang sudah meninggal dan untuk mendo'akannya.<sup>20)</sup>

## 2). Faham Muhammadiyah

### a). Karakteristik Faham Muhammadiyah

Karakteristik faham Muhammadiyah lain dengan faham LDII dan NU. Karakter faham ini adalah gerakan pembaharuan Islam. Gerakan pembaharuan Islam ini difahami sebagai ; pertama, dapat diartikan bahwa gerakan Muhammadiyah harus berciri/bersifat Islam. Kedua, menggerakkan Islam dalam artian menjadikan Islam dinamis.<sup>21)</sup>

### b). Sumber Hukum Faham Muhammadiyah

Sumber Hukum yang digunakan dalam mengamalkan ajaran agama yaitu :

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Ijma', dan ..
4. Qiyas

---

20) Ibid., hlm. 49

21) AR. Fachruddin, Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah, (Yogyakarta : SIPRESS, 1990), hlm. 98-99

c) Pemahaman Muhammadiyah terhadap ajaran Agama

Muhammadiyah mempunyai prinsip dalam memahami agama Islam :

1. Ajaran agama islam yang sesungguhnya adalah sesuai dengan yang terkandung di dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Dia hanya satu dan tidak berubah-ubah serta merupakan kebenaran hakiki. Ajaran agama Islam yang sebenarnya adalah itu ! Maka manusia harus berusaha untuk memahami kandungan al-Qur'an dan as-Sunah untuk bisa memahami ajaran Islam.
2. Kemudian hasil pemahaman itu disusun dan dirumuskan menjadi kitab ajaran-ajaran agama Islam. Umpamanya kita berusaha memahami ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunah tentang sholat, kita merumuskan ajaran agama Islam tentang sholat itu begini dan begini.<sup>22)</sup>

Adapun faham Muhammadiyah tentang upacara kematian yaitu kewajiban umat Islam terhadap mayat ada empat yaitu memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan menguburkan.

Pada waktu menguburkan tidak perlu bacaan talkin, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya, untuk itu praktek ini harus dihapuskan karena setiap manusia bertanggung jawab terhadap

---

22) Tim Pembina Muhammadiyah, Muhammadiyah : Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), hlm. 70

perbuatannya sendiri-sendiri, sehingga tidak perlu diajari lagi bagaimana cara menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur.<sup>23)</sup>

Dalam masalah upacara kirim do'a diperbolehkan asalkan tidak dibarengi dengan perbuatan syirik seperti ; menyediakan sesaji nasi kuning, tumpeng, dan lain-lain. Karena hal ini tidak sesuai dengan ciri khas fahamnya sebagai pembaharu.<sup>24)</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Konflik

Dalam masyarakat agamis dimana anggota-anggotanya terbagi atas kelompok-kelompok keagamaan tertentu, biasanya perbedaan persepsi yang cukup menyolok terjadi antara kelompok keagamaan tersebut.

Karena kelompok-kelompok agama itu tergabung dalam masyarakat yang besar dan hidup berdampingan, bahkan dalam sosialisasinya mereka berbaur jadi satu, maka interaksi antar kelompok itu pasti terjadi. Sementara itu masalah agama adalah masalah yang sangat risikan disebabkan ia menyangkut esensi hidup.

Dalam realitasnya masing-masing kelompok agama meyakini agama yang dianutnya yang paling benar.

23) Ahmad Fedyani Saifuddin, Op. Cit., hlm 45

24) Ibid., hlm. 48

Dalam satu agama saja biasanya umat terpecah menjadi berbagai golongan, aliran, madzhab yang masing-masingnya juga merasa paling benar.

Untuk Islam misalnya, dinyatakan dalam hadits akan terpecah menjadi 73 golongan dan diantara 73 itu hanya satu yang akan masuk surga. Dengan keyakinan bahwa hanya ada satu yang benar itu masing-masing beranggapan golongannya yang benar itu, sehingga muncullah perasaan superior.

Superioritas ini mengakibatkan fanatisme yang kadang-kadang tak terkendalikan manakala berbenturan kelompok lain. Dan akhirnya terjadilah konflik antar golongan.

Umat Islam pada umumnya masih konsekwen dengan ajaran. Mereka tetap menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup. Namun karena berbagai faktor seperti perbedaan kultur, letak geografis dan sebagainya, pemahaman terhadap ajaran itu kadang-kadang berbeda.

Perbedaan pemahaman ini di satu sisi adalah rakhmat, namun di sisi lain dapat menimbulkan konflik. Konflik ini pada stadium dini hanya berakibat pada kerenggangan hubungan namun pada stadium yang lebih tinggi dapat menyebabkan peperangan.

#### a. Pengertian Konflik

Secara lughawi, "konflik" berasal dari bahasa

latin "configere" yang berarti "Saling memukul".<sup>25)</sup> Menurut kamus konflik berarti "pertentangan; percekongan".<sup>26)</sup> Dalam kamus yang lain konflik diartikan sebagai: 1) percekongan; perselisihan; pertentangan, 2) ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan; pertentangan dalam diri satu tokoh; antara dua tokoh.<sup>27)</sup>

Secara istilah konflik dapat didefinisikan sebagai adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi.<sup>28)</sup> Dalam pengertian sosilogis, konflik berarti proses dimana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurnya atau membuatnya tidak berdaya.<sup>29)</sup>

Konflik bukanlah hal yang asing. Ia melekat erat dalam jalinan kehidupan dan manusia senantiasa berjuang mengatasinya. Konflik bukan hal yang baru dan timbul sebagai akibat peradaban modern, melainkan kenyataan yang berlaku sejak

25) Drs. D. Hendropuspito. OC, Sosiologi Sistematik. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 247

26) WJS. Poerwodarminto, Op.Cit., hlm. 362

27) Depdikbud, Op.Cit., hlm. 455

28) Prof. DR. Winardi, SE., Manajemen Konflik. (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1994), hlm. 1

29) Hendropuspito, Op.Cit., hlm. 247

jaman Adam. Konflik adalah bahaya dan kesempatan. Ia bukan hal yang positif dan bukan pula hal yang negatif. Pemecahan konflik dapat dilakukan dari kawasan positif maupun negatif. Konflik tidak harus diartikan bencana, tetapi ia mengandung kesempatan dimana kita dapat memanfaatkannya. Jadi konflik adalah hal yang bisa dikelola.

Melalui sebuah penelitiannya, Watkins menemukan sebuah kerangka dasar untuk suatu pengertian konflik yang operasional. Menurutnya konflik terjadi ada dua hal:

1. Sekurang-kurangnya ada dua pihak yang potensial dan praktis dapat saling menghambat.
2. Ada dua sasaran yang sama-sama dikejar oleh kedua pihak, namun hanya ada satu kemungkinan menang.<sup>30)</sup>

Dengan demikian salah satu cara untuk memahami konflik ialah dengan memusatkan perhatian pada 2 kata kunci yaitu kebutuhan dan hambatan. Menurut Maslow secara hirarkis kebutuhan itu dapat diurutkan menurut macamnya sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis.
2. Kebutuhan keamanan.
3. Kebutuhan sosial.

---

<sup>30)</sup> Robby I. Chandra, Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 20-21

4. Kebutuhan penghargaan.
5. Kebutuhan mengaktualisasikan diri.
6. Kebutuhan akan pengetahuan.
7. Kebutuhan akan estetika.<sup>31)</sup>

b. Unsur-Unsur Konflik

Ada beberapa indikator untuk melihat adanya kehadiran konflik, yaitu jika ditemui unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya ketegangan yang diekspresikan.
2. Adanya sasaran/tujuan yang kelihatan berbeda, atau dirasa berbeda atau bertentangan.
3. Kecilnya kemungkinan untuk pemenuhan kebutuhan yang dirasakan.
4. Ada kemungkinan masing-masing pihak saling menghalangi dalam mencapai tujuan.
5. Adanya saling ketergantungan.<sup>32)</sup>

c. Pola Konflik

Menurut GR. Terry yang dikutip Prof. DR. Winardi, konflik mengikuti pola yang teratur yang terdiri 4 tahap:

1. Timbul krisis tertentu.
2. Gejala eskalasi ketidaksesuaian paham terjadi.
3. Konfrontasi menjadi pusat perhatian.

---

<sup>31)</sup>Winardi, Op.Cit. hlm. 50

<sup>32)</sup>Robby, Op.Cit., hlm. 30

4. Krisis selanjutnya dialihkan.<sup>33)</sup>

Sedangkan menurut William Hendrichs ada 3 tahap:

1. Tahap I, ditandai dengan perasaan jengkel dan variabel yang menyebabkan kejengkelan berkembang menjadi masalah.
2. Tahap II, konflik diterima sebagai kompetisi yang ditandai dengan "sikap kalah-menang".
3. Tahap III, ditandai adanya keinginan untuk menciderai, menghilangkan kelompok lain, dalam arti harus ada korban.<sup>34)</sup>

#### d. Aktualisasi Konflik

Konflik dalam komunikasi sehari-hari dapat diaktualisasi dalam 3 bentuk:

1. Konflik lisan.
2. Konflik tertulis.
3. Konflik melalui wujud non-verbal.<sup>35)</sup>

#### e. Macam-macam Konflik

Berdasarkan penyebabnya, konflik terbagi atas:

1. Konflik substantif, disebabkan ketidaksesuaian paham pada sebuah situasi sosial tentang pokok-pokok pikiran tertentu.

<sup>33)</sup>Winardi, Op.Cit., hlm. 1

<sup>34)</sup>DR. William Hendricks, Op.Cit., hlm. 8-17

<sup>35)</sup>Robby, Op.Cit., hlm. 43

2. Konflik emosional yaitu konflik karena adanya antagonisme-antagonisme emosional.<sup>36)</sup>

Sedangkan berdasarkan sifat efeknya konflik diklasifikasikan atas:

1. Konflik destruktif

Konflik jenis ini menimbulkan kerugian-kerugian:

- a). Perasaan cemas/stress.
- b). Komunikasi menyusut.
- c). Persaingan menghebat.
- d). Perhatian terhadap tujuan bersama menyusut.

2. Konflik Konstruktif

Konflik ini menyebabkan keuntungan-keuntungan:

- a). Kreativitas dan inovasi meningkat.
- b). Ikatan (kohesi) makin kuat.
- c). Ketegangan menyusut.<sup>37)</sup>

Konflik-konflik di atas dapat menguntungkan atau merugikan bagi pelakunya adalah tergantung pada 2 faktor:

1. Intensitas konflik.

2. Bagaimana memanage konflik tersebut.

Konflik berdasarkan tipe-tipe situasinya dapat dibedakan atas:

1. Konflik dalam situasi sendiri.

---

<sup>36)</sup> Winardi, Op.Cit.. hlm. 5

<sup>37)</sup> Ibid.. hlm. 5-7

2. Konflik antar pribadi.
3. Konflik antar kelompok.
4. Konflik antar organisasi.

Untuk menangani konflik tersebut diperlukan kemampuan untuk memahami proses-proses serta elemen-elemen yang melandasinya. Sedangkan faktor-faktor kunci yang perlu diperhatikan pada setiap situasi konflik di atas adalah:

1. Perbedaan tentang faktor.
2. Perbedaan tentang metode
3. Perbedaan tentang tujuan.
4. Perbedaan tentang nilai.<sup>38)</sup>

#### f. Manajemen Konflik

##### 1. Langkah awal menghadapi konflik

Dalam uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa untuk menghadapi konflik, langkah pertama yang harus dilakukan ialah memahami apa konflik itu, dan kemudian mengidentifikasi konflik yang terjadi.

Sebelum kita mengatasi konflik (membuat penyelesaian), ada satu hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu memelihara hubungan yang positif selama terjadi konflik. Ada 7 prinsip

---

<sup>38)</sup> Ibid., hlm. 16

dalam rangka ini yaitu:

- a). Menciptakan pemenang dengan voting.
- b). Mengumumkan penangguhan.
- c). Mengajurkan partisipasi yang sederajat.
- d). Aktif mendengarkan.
- e). Memisahkan fakta dan opini.
- f). Memisahkan orang dari masalah.
- g). Memecah belah dan menaklukkan.<sup>39)</sup>

Ada 4 hal yang tidak boleh dilakukan:

- a). Jangan memberikan kesempatan untuk perjuangan mendapat kekuasaan.
- b). Jangan tidak memihak dalam konflik.
- c). Jangan terperangkap awfulizing.
- d). Jangan dibodohi proyeksi.<sup>40)</sup>

## 2. Metode Memanage Konflik

Konflik dapat dihadapi dengan cara-cara sebagai berikut:

- a). Bersikap tidak acuh. Sikap ini berarti tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi konflik yang telah termanifestasi, sehingga konflik dibiarkan menjadi kekuatan yang konstruktif atau destruktif.
- b). Menekankannya (suppression), menyebabkan menyusutnya dampak negatif tapi bukan

<sup>39)</sup>DR. William, Op.Cit., hlm. 21-27

<sup>40)</sup>Ibid., hlm. 27-31

mengatasi, sehingga ia berupa surface solution.

c). Penyelesaian konflik, yaitu peniadaan alasan-alasan latar belakang terjadinya tanpa menyisihkan antagonisme-antagonisme untuk penyebab timbulnya lagi konflik pada masa mendatang.<sup>41)</sup>

### 3. Gaya Manajemen Konflik

Dalam manajemen konflik, pendekatannya dapat diterangkan sehubungan dengan tekanan relatif atas cooperativeness (keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat lain) dan assertiveness (keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan minat diri sendiri).

Sedangkan model/gayanya, ada 5 gaya memanage konflik yang dikenal orang:

a). Tindakan menghindari (avoidace)

Bersikap tidak kooperatif dan tidak assertif; menarik diri dari situasi yang berkembang atau netral.

b). Kompetisi/komando otoritatif/dominasi

Tidak kooperatif, assertif, menentang pihak lain, mendominasi, memaksa dan menggunakan kekuasaan yang ada.

---

<sup>41)</sup> Ibid., hlm. 27-31

c). Akomodasi/meratakan/membantu/obliging

Kooperatif, tidak assertif, membiarkan keinginan pihak lain menonjol, meratakan perbedaan guna mempertahankan harmoni.

d). Kompromis

Cukup kooperatif dan assertif tetapi tidak ekstrim. Bekerja menuju ke arah pemuasan kepentingan parsial semua pihak yang berkepentingan, memecahkan tetapi tidak optimal sehingga tidak ada yang merasa kalah atau menang.

e). Kolaborasi (kerjasama) atau integrating

Kooperatif dan assertif, berupaya untuk mencapai kepuasan benar-benar bagi semua pihak. Memecahkan masalah sehingga setiap pihak mencapai keuntungan.<sup>42)</sup>

#### 4. Hasil-hasil Konflik

a). Konflik "Kalah-kalah"

Terjadi bila tak seorangpun mencapai keinginannya dan alasan-alasan mengapa terjadi konflik tidak berubah.

b). Konflik "Menang-kalah"

Terjadi jika salah satu mencapai keinginan dan mengorbankan pihak lain.

---

42) Ibid.

c). Konflik "Menang-menang"

Konflik yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

5. Mediasi

Dalam penyelesaian konflik kadang-kadang dibutuhkan hadirnya pihak ketiga sebagai mediator. Peranan mediator ini sangat penting sekalipun kadang-kadang banyak menimbulkan kesulitan. Peranan yang bisa dilakukan oleh mediator ialah:

- a). Intervensi secara aktif, yaitu dengan mengimbau, menasehati dan memberi kerangka referensi yang sama pada semua pihak.
- b). Fasilitasi yaitu usaha memperlancar arus komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat konflik.

**G. METODE PENELITIAN**

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Untuk mempermudah dalam pengambilan data, maka penulis merasa perlu menentukan subyek dan obyek penelitian. Adapun yang dijadikan subyek penelitian ini adalah orang yang dapat memberi informasi mengenai masalah penelitian ini, dalam hal ini dapat digolongkan sebagai berikut:

- a). Pengurus organisasi LDII di Desa Purwomartani.
- b). Tokoh agama Islam di Desa Purwomartani.

c). Pejabat Pemerintah Desa Purwomartani.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah persepsi atau pemahaman terhadap ajaran agama pada kelompok masyarakat LDII dan bukan LDII mengenai upacara keagamaan berupa Idul Fitri dan upacara lingkaran hidup berupa upacara kematian serta hubungan sosial kemasyarakatan dan keagamaan antara dua kelompok tersebut dalam pelaksanaan ajaran-ajaran mengenai upacara keagamaan dan upacara lingkaran hidup.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a). Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.<sup>43)</sup>

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis interview bebas terpimpin, yaitu interview dimana peneliti mempersiapkan kerangka pertanyaan untuk diajukan kepada individu yang diteliti. Sedangkan cara pengajuan pertanyaan sepenuhnya diserahkan peneliti.<sup>44)</sup>

Metode interview ini merupakan metode pengumpulan data yang utama.

---

43) Sutrisno Hadi, Metode Research II, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986), hlm. 193

44) Ibid., hlm. 206

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>45)</sup>

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan yaitu observasi dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam peri kehidupan orang-orang yang diobservasi. Peneliti hanya mengamati subyek atau peristiwa dari luar, kemudian mencatat data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mendapatkan data berkala dari kumpulan data yang berbentuk tulisan, surat-surat, catatan-catatan dan laporan-laporan.<sup>46)</sup>

Metode ini berfungsi untuk memperoleh data-data mengenai situasi umum Desa Purwomartani dan data sekunder yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

### 3. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, maka penulis akan menggunakan metode deskriptif

<sup>45)</sup> Ibid., hlm. 136

<sup>46)</sup> Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat. (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 63

interpretatif, artinya memaparkan data atau fakta secara apa adanya, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan, kemudian menarik konklusi.

Dalam menganalisa data ini, peneliti menggunakan prinsip pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian membuat generalisasi-generalisasi.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari pembahasan demi pembahasan sebagaimana penulis uraikan dalam bab III dimuka maka dapatlah ditarik beberapa generalisasi sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Islam Purwomartani terhadap ajaran Islam mengenai Idul Fitri dan Upacara Kematian ialah sebagai berikut:
  - a. Pemahaman umat LDII terhadap Idul Fitri ialah bahwa membayar zakat wajib bagi setiap muslim tanpa kecuali, barangnya harus berupa bahan makanan, dibayar melalui amil dan penerimanya seluruh golongan/asnaf yang disyariatkan Qur'an yang termasuk anggota LDII. Takbiran hukumnya sunnah lafalnya satu macam saja sebagaimana dituntunkan hadits. Sholat id hukumnya sunnah muakad, tata tertibnya sesuai hadits, diantara takbir yang 7 dan 5 tidak ada bacaan. Khotbahnya memakai bahasa Arab. Sedang silaturahmi dan memaafkan hukumnya wajib tapi waktunya tidak terbatas.
  - b. Pemahaman umat LDII terhadap upacara kematian ialah kewajibannya meliputi 4 hal yaitu memandikan, mengafani, mensholatkan dan menguburkan. Ke-4 kewajiban itu harus dilaksanakan berdasarkan dalil yang Qoth'i.

- c. Pemahaman umat bukan LDII terhadap Idul fitri ialah bahwa membayar zakat wajib bagi muslim yang mampu, barangnya boleh diganti dengan uang, bisa dibayar langsung pada yang berhak atau melalui amil. Yang menerima diutamakan golongan fakir miskin. Takbiran hukumnya sunnah lafalnya bisa diselai lafal-lafal yang lain. Sholat id hukumnya sunnah muakad, tata tertibnya sesuai hadits dan diantara takbir yang 7 dan 5 disunnahkan membaca rangkaian tasbih, tahmid, tahlil dan takbir. Khotbahnya bisa dilakukan dengan bahasa daerah. Sedang silaturahmi dan memaafkan wajib pula hukumnya dan bisa disertai tradisi setempat.
- d. Pemahaman umat bukan LDII terhadap upacara kematian bahwa kewajibannya meliputi 4 hal yaitu memandikan, mengafani, mensholatkan dan menguburkan. Dalam pelaksanaannya selain harus sesuai dengan syariat juga boleh disisipi tradisi/budaya setempat. Sedang setelah perawatan jenazah usai masih ada kewajiban lain berdasarkan tradisi yang pada hakekatnya tidak menyalahi ajaran agama.
2. Pemahaman kelompok masyarakat LDII dan bukan LDII di Desa Purwomartani terhadap ajaran Islam mengenai Idul Fitri dan Upacara Kematian cukup berbeda. Hal ini disebabkan berbagai faktor. Diantara faktornya yang dominan ialah sumber/objek persepsi senantiasa harus berasal dari Qur'an dan sunnah yang termaktub

dalam kutubussittah, pemahamannya terhadap ajaran secara harfiah dan metode belajarnya ialah sistem naqola. Sementara umat bukan LDII mengakui sumber lain selain Qur'an dan Hadits yaitu Qiyash dan Ijma'. Cara pemahamannya ialah secara maknawiyah. Kelompok ini mengakui adanya mazhab Fiqih dan mengikutinya. Dalam memahami ayat Allah baik ayat Qur'an maupun Kauniah dilakukan dengan menggunakan logika berpikir yang dimilikinya. Oleh karenanya mereka tidak menolak adanya unsur kultur dan bid'ah hasanah dalam pelaksanaan ajaran-ajaran Qur'an dan sunnah.

3. Perbedaan pemahaman kelompok LDII dan bukan LDII terhadap Idul Fitri dan Upacara Kematian sesungguhnya bukan terletak pada perkara-perkara yang sensitif dan dasar yang dijadikan pedomannya banyak sama. Perbedaan hanya menyangkut hal-hal yang substansiil seperti teknik pelaksanaan ajaran dan lafal-lafal yang disunnahkan.
4. Hubungan antara kelompok LDII dan bukan LDII di Desa Purwomartani dalam pelaksanaan Idul Fitri dan Upacara Kematian adalah cukup renggang. Keduanya enggan bergabung/menyatu dan bekerjasama dalam pelaksanaan Idul Fitri dan Upacara Kematian pernah terjadi konflik yang semakin memecah belah keduanya yakni terjadinya perebutan dalam merawat jenazah yang keluarganya sebagian anggota LDII dan yang lainnya anggota kelompok bukan LDII.

## B. SARAN-SARAN

1. Hendaknya umat Islam LDII tidak hanya mempersepsi atau memahami ajaran agama itu secara tektual (harfiah) saja, karena ajaran agama menuntut umat manusia mampu menangkap hakekat ajaran yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu perlu sekali memahami secara kontekstual (maknawiyah) agar ajaran agama dapat difahami dengan sempurna (kaffah). Dengan demikian tidak mengundang perselisihan faham antar kelompok agama.
2. Perselisihan faham yang terjadi antara umat LDII dan bukan LDII, khususnya dalam soal upacara kematian yang menimbulkan konflik tersebut, perlu ditangani secara intensif.
3. Berdasarkan hasil penelitian bahwa konflik yang terjadi belum diselesaikan secara tuntas, maka hendaknya masalah ini dijadikan sebagai agenda pembahasan bagi para dai dan pihak-pihak yang berkonflik untuk dicarikan solusinya supaya konflik serupa tidak terulang kembali.

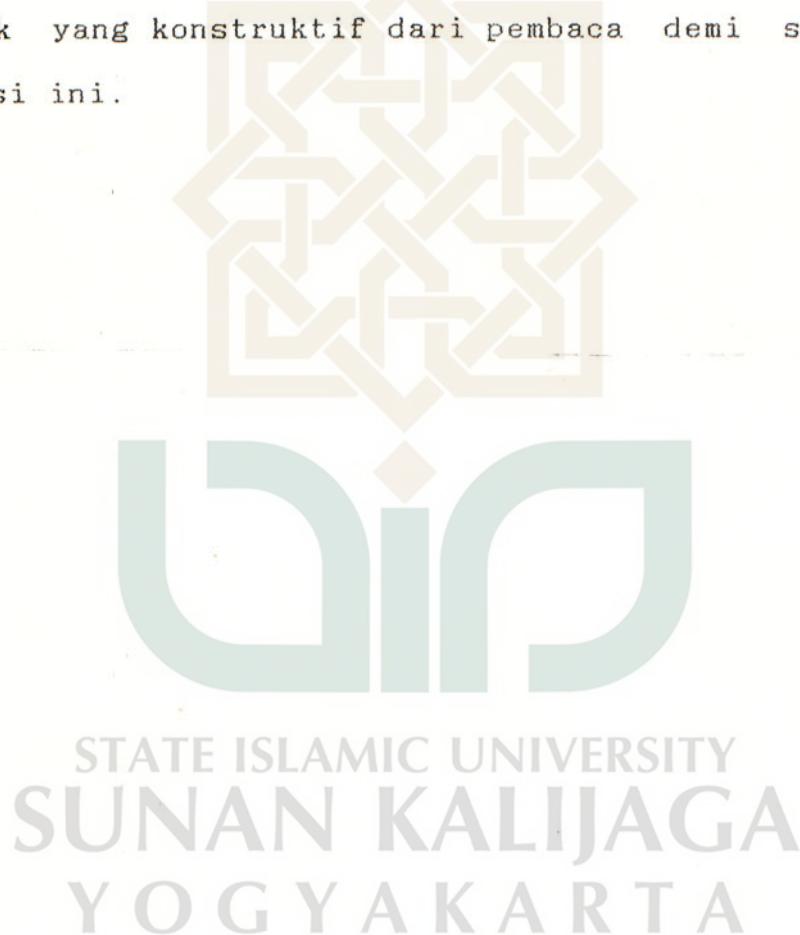
## C. PENUTUP

Alhamdulillahirrobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk dan kekuatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya dengan izin Allahlah skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dan segala kebenaran isi skripsi ini

semata-mata datang dari Allah. Sedangkan kekurangan dan kesalahan tentu saja disebabkan keterbatasan dan kekhilafan penulis.

Dengan segala kemampuan dan kesungguhan, penulis berusaha menyusun skripsi ini jauh dari yang diharapkan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ubaidah, Nur Hasan, *Dialog Dakwah*, Kediri, LDII, 1993
- \_\_\_\_\_, *13 Himpunan Amalan Harian Bab Sholat*, Kediri, LDII, 1988
- \_\_\_\_\_, *13 Himpunan Amalan Harian Bab Jenasah*, Kediri, LDII, 1987
- Chandra Robby. I, *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Depag. RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YPPA, 1994
- Fachruddin, AR, *Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta : SIPRESS, 1990
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Yayasan Pend. Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Hendropuspito, Drs. OC. *Sosiologi Sistematik* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
- Hendricks, DR. William, Terj. Arief Santosa, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta: Bina Aksara, 1992
- Koencaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1976
- Muzadi, KH. A. Muchit, *NU dan Fiqih Kontekstual*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY, 1994
- Program Kerja LDII DPD II Sleman, Sleman : LDII, 1991
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1991
- Rifa'i, Drs. Afif, *Penyebaran Agama dan Dinamika Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Jakarta: BPPA, PPK, 1993
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi*, Jakarta : CV Rajawali, 1986
- Shihab, Quraish, Lentera Hati, Bandung : Mizan, 1994
- Tim Pembina Muhammadiyah, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1990

Umam Khalil, Kamus Pintar Agama Islam, Bandung : Citra Umbara, 1995

Winardi, Prof. DR. SE, *Manajemen Konflik*, Bandung: Mandar Maju, 1994

Yulius, S., Kamus Baru Bahasa Indonesia, Surabaya, Usaha Nasional, 1984

